

The Values of Moral Education in View Imam Al-Ghazali (Analysis Study of The Book Ihya'ulumuddin)

Al-Qanit Qurba¹, Primaresa Auliana², Aprizal Ahmad³, Mukti Said⁴

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Jambi, Jambi, Indonesia

Corresponding author email: alqanitq@gmail.com

Abstract—Introduction/Main Objectives: This study arises from the observable moral decline in society, visible both directly and through various media, which underscores the urgency of re-examining moral education. The research is limited to four main issues: (1) the importance of akhlak mahmudah and the dangers of akhlak mazmumah, (2) the nature of virtuous and vicious morals, (3) ways to cultivate good character, and (4) the starting point of moral education. The objectives are to understand the importance and risks of moral qualities, to clarify the essence of good and bad morals, to identify methods for nurturing virtuous character, and to outline the path towards moral education. **Research Methods:** This research uses a library research method, drawing primarily on volume II of Imam al-Ghazali's *Ihya' 'Ulum al-Din*, translated by Prof. T.K.H. Ismail Yakub, which elaborates the basic principles of religion with a focus on ethics, soul training, refinement of character, and treatment of spiritual diseases. Secondary data are taken from other works on moral education. The data are analyzed using both deductive and inductive approaches. **Finding/Results:** The findings show that Imam al-Ghazali grounds moral education in four principal virtues: wisdom, courage (*shaja'ah*), self-restraint or self-respect (*iffah*), and justice. Wisdom enables a person to distinguish truth from falsehood and right from wrong. Courage is the power of anger governed by reason. Self-restraint directs desire under the guidance of intellect and religion so that noble traits emerge. Justice regulates and harmonizes anger and desire under reason and religious guidance, thereby producing balanced and just character.

Keywords: Values of Moral Education¹, Imam Al-Ghazali², Kitab *Ihya'ulumuddin*³

Abstrak—Pendahuluan/Tujuan Utama: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kemerosotan moral yang marak di masyarakat, terlihat langsung maupun melalui berita, sehingga perlu kajian ulang pendidikan akhlak. Ruang lingkupnya mencakup: (1) pentingnya akhlak mahmudah dan bahaya akhlak mazmumah, (2) hakikat keduanya, (3) cara menumbuhkan akhlak baik, dan (4) awal pendidikan moral. Tujuannya untuk memahami nilai dan risiko akhlak, mengenal esensinya, mengetahui metode pembinaan, serta menjelaskan jalur pendidikan akhlak. **Metode Penelitian:** Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan sumber utama *Ihya' Ulumuddin* jilid II karya Imam Al-Ghazali (terjemahan Prof. T.K.H. Ismail Yakub), yang membahas prinsip agama khususnya akhlak, pelatihan jiwa, tahzibul akhlak, dan pengobatan penyakit hati. Data sekunder dari buku pendidikan akhlak lain dianalisis secara deduktif dan induktif. **Temuan/Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan empat pilar utama pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali: (1) hikmah untuk membedakan benar-salah, (2) *shaja'ah* (keberanian) yang dikendalikan akal, (3) *iffah* (menjaga diri) di bawah bimbingan akal dan agama, serta (4) *adl* (keadilan) sebagai pengatur nafsu dan amarah untuk membentuk akhlak seimbang.

Kata kunci: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak¹, Imam Al-Ghazali², Kitab *Ihya'ulumuddin*³

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan

pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan ingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut



memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, dan pelatihan, (proses, cara, perbuatan mendidik) (Kebudayaan, 1998).

Pendidikan menurut *Dictionary of education* menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum (Ihsan, 2013).

Pendidikan sangat diperlukan, terlebih dalam kehidupan manusia saat ini. Era globalisasi memicu terjadinya perubahan-perubahan yang begitu signifikan dan kompleks; baik perubahan pada nilai maupun struktur yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karenanya, pendidikan menjadi kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan akan sangat mustahil bagi manusia untuk dapat hidup dan berkembang sejalan dengan perubahan zaman (Nuridin, 2008).

Berbicara mengenai Akhlak, pendidikan Islam merupakan salah satu sarana utama untuk mewujudkan Akhlak mulia. Pendidikan Islam adalah sebuah proses dalam membentuk kepribadian muslim untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan merealisasikannya dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi, baik hubungan secara *vertical* (kepada Sang *Khalik*), maupun hubungan secara *horizontal* (sesama makhluk) (Arief, 2002).

Pentingnya akhlak bagi kehidupan manusia karena sesuai dengan tujuannya bahwa tujuan berakhlak adalah hubungan umat Islam dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Selain itu menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan bagi individu dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman bagi peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Pendidikan Islam sangat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya, serta cara merealisasikannya dalam kehidupan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai *manifestasi* Tuhan dimuka bumi.

Agama Islam merupakan agama yang jelas ajarannya. dan sebuah konstitusi yang sempurna, sebagai pedoman bagi umat manusia untuk mewujudkan kehidupan yang berakhlak mulia. Agama Islam merupakan seperangkat aturan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan sehari hari.

Akan tetapi saat ini, pengaruh globalisasi memiliki dampak yang sangat besar dalam kehidupan, baik dampak positif ataupun negatif. Pengaruh perkembangan sistem informasi yang pesat mempermudah pola kehidupan masyarakat. Namun disisi lain, perkembangan sistem informasi juga menggeser nilai-nilai moral kehidupan.

Pada Negara-negara Islam gelombang dekadensi moral saat ini semakin meningkat. Gelombang dekadensi yang berasal dari barat tersebut sudah tidak mengindahkan ajaran agama dalam menjaga moral. Menurut pandangan barat semua hal yang berkaitan dengan keyakinan tidaklah sejalan dengan kehidupan, terutama dalam keyakinan penyembahan Tuhan. Ditambah budaya barat yang sangat cepat menyebar dikalangan masyarakat sehingga menyebabkan kemerosotan Akhlak semakin mengkhawatirkan. Akibatnya, nilai nilai akhlak yang bersumber dari agama Islam sudah bercampur aduk dengan budaya barat yang mengakibatkan tergesernya budaya lokal, pada akhirnya budaya lokal mengalami kerusakan moral, dan masyarakat muslim sudah terkontaminasi dengan budaya barat.

Indonesia misalnya, kemerosotan Akhlak dikalangan umat muslim terutama pada kalangan remaja sudah nampak jelas, jika dilihat dalam kehidupan masyarakat, etika, sopan santun sudah tidak diperhatikan lagi seperti pada remaja saat ini mulai jauh dari ajaran-ajaran agama Islam, sehingga pergaulan bebas, narkoba, dan pemakaian obat-obat terlarang sudah merajalela, dan penggunaan obat-obatan terlarang sudah menjadi tontonan biasa pada kalangan masyarakat. Sementara penanggulangannya masih sangat lemah. Padahal kejayaan suatu bangsa itu ditentukan oleh moralnya, sebagaimana sya'ir berikut ini:

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت * فإن هم ذهبت أخلاقهم ذهبوا

Artinya: *Sesungguhnya umat suatu bangsa itu ditentukan oleh akhlaknya, jika akhlak telah hilang dari mereka maka hilang pula kejayaannya.*

Syair ini menjelaskan tentang harga diri suatu bangsa itu tergantung Akhlak masyarakat dari bangsa itu sendiri. Apabula Akhlak masyarakatnya baik, maka baik pula harga diri suatu bangsa itu, sebaliknya jika Akhlak masyarakat suatu bangsa itu buruk, maka buruk pula harga diri suatu bangsa itu. Dengan kata lain, harga diri suatu bangsa itu tergantung bagaimana Akhlak masyarakatnya. Selain itu Akhlak merupakan gambaran dari kesempurnaan iman sebagaimana yang dijelaskan dalam hadist berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا (الترمذي)

Artinya :*Dari Abi huraira ra berkata:bahwa rasulullah S.A.W bersabda: orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya (H.R At Tirmidzi).*

Imam al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka. Kitab- kitab karangan beliau telah tersebar di seluruh penjuru dan banyak juga yang telah menggunakan atas apa yang telah diijtihadkan beliau. Salah satu kitab karangan beliau yang fenomenal adalah kitab Ihya Ulumuddin. Kitab tersebut membahas beberapa pokok bahasan tentang beragama. Salah satu yang menarik adalah pembahasan tentang nilai nilai pendidikan akhlak. Beliau banyak menyinggung permasalahan tentang akhlak, baik itu akhlak kepada Allah SWT, maupun akhlak kepada sesama.

2. TINJAUAN LITERATUR

Dasar dari pendidikan akhlak secara spesifik sebenarnya telah terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Kedua sumber Hukum Islam harus disadari terletak titik urgensi dan esensinya pendidikan akhlak bagi anak didik.

Akhlak yang termaktub dalam kandungan Al-Qur'an bertumpu terhadap aspek fitrah yang terdapat pada diri manusia dan aspek wahyu (agama), kemudian ditambah atas kemauan dan kehendak bebas manusiawi. Dalam hal ini, maka pendidikan akhlak bisa dikembangkan melalui beberapa cara dibawah ini, sebagai berikut:

- Menumbuh kembangkan dorongan dari dalam diri yang bersumber dari keimanan dan ketakwaan, titik urgensi dari pendidikan agama menjadi jawabannya.
- Meningkatkan pengetahuan mengenai akhlak itu sendiri melalui ilmu pengetahuan, latihan, dan pengaplikasian agar mampu membedakan tindakan-tindakan yang baik dan tercela.
- Meningkatkan pendidikan perubahan diri untuk selalu menjadi lebih baik dari sebelum-sebelumnya, hal itu akan menumbuhkan manusia pada kebebasan memilih yang berkesadaran dengan implikasinya adalah melakukan berbagai hal yang baik dan melaksanakannya. Kemudian dengan itu mempengaruhi kebiasaan manusia dalam berpikir dan berperasaan sebagai penimbang keputusan perbuatan.
- Melatih diri untuk senantiasa berlaku baik, mengajak orang lain untuk melakukan perbuatan baik tanpa paksaan, serta menunjukkan bahayanya perbuatan buruk terutama untuk diri sendiri setiap individu. Melalui metoda pembiasaan dalam melaksanakan perbuatan baik tentu akan menjadikan diri berakhlak terpuji (Daradjat, 1995).

Setiap tindak tanduk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok tentu memiliki tujuan tersendiri yang ingin di capai, baik disadari maupun tidak oleh yang bersangkutan. Begitu juga halnya dalam pendidikan akhlak, ada tujuan yang ingin dan harus dicapai. Tujuan merupakan landasan berpijak untuk menjemputnya, sebagai sumber semangat aktivitas sehingga tercapai hasil yang optimal dengan upaya maksimal. Akhlak manusia ideal (sesuai tolak ukur al-Qur'an dan Hadist) bisa

tercapai melalui pendidikan dan pembinaan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan, tidaklah mungkin manusia dapat mencapai keseimbangan yang sempurna jika ia tidak memperoleh pendidikan dan pembinaan akhlak secara benar dan baik.

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam merupakan untuk mengaktifkan kesadaran dan kebijaksanaan fitrah manusia (hanief) yang cenderung pada kebenaran (logis), bermoral baik (etis), dan tindak tanduk aktivitas harmonis (indah/estetis), dengan kata lain pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan membentuk manusia yang memiliki keutamaan (al-fadhilah) sesuai fitrahnya yang telah dibentuk sejak sebelum terlahir ke dunia (Ramayulis, 2006).

Lebih lanjut, tujuan dari pendidikan akhlak jika diamati secara radikal melalui pengertian kandungan akhlak dan pendidikan akhlak di atas, maka tujuan pendidikan akhlak sebenarnya tidak lain ialah mengaktifkan dan mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), dan non-formal (masyarakat). Potensi yang akan diaktifkan-kembangkan merupakan potensi *fitrah*.

Ada banyak cara ataupun metode pendidikan akhlak yang dapat dilakukan untuk mewujudkan akhlak mulia sebagaimana yang diharapkan. Berikut merupakan beberapa metode yang dapat dilakukan dalam pembinaan akhlak, diantaranya:

- a. Pembiasaan. Yang dimaksud dengan pembiasaan adalah pembentukan kebiasaan berbicara, bertindak yang sesuai dengan arahan dan bimbingan agama. Pembiasaan ini sangatlah penting, karna tujuan akhir darinya adalah pembentukan karakter yang beriman dan bertakwa, dan tingkah laku yang sesuai dengan tuntunan agama.
- b. Pembentukan pemahaman, sikap, dan minat. Yang dimaksud dengan pembentukan pemahaman adalah menanamkan pemahaman tentang ajaran agama yang harus diyakini, diamalkan dan dijadikan pegangan hidup tentang suatu kebenaran mengenai yang benar dan yang salah, baik dan buruk, perintah dan larangan. Pembentukan sikap yaitu pembentukan kebiasaan baik terhadap seseorang, agar kebisaan ataupun perilaku yang lahir dari dirinya sesuai dengan ajaran

agama, dan mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan agamanya. Sedangkan pembentukan minat, yaitu membentuk jiwa seseorang agar selalu condong kepada yang benar dan yang baik serta membenci dan menjauhi yang buruk dan yang jahat.

3. METODE

Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan dan mengelola data suatu penelitian (Sugiyono, 2012). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelit library research. Metode library research merupakan suatu metode penelitian tinjauan pustaka ataupun riset pustaka. Artinya, penelitian ini menggunakan sumber data dari buku-buku yang ada di pustaka kemudian dianalisis menggunakan metode tertentu. Sempelnya library research adalah metode yang hanya mengambil data dari pustaka tanpa harus mengambil data riset lapangan (Zed, 2008).

Metodologi *Pustaka Research* memiliki ciri-ciri tertentu :

1. Berhadapan langsung dengan sumber data, angka, dan buku yang langsung dapat dari lapangan atau saksi mata yang berupa suatu kejadian, orang, atau benda lain.
2. Mengambil data dari pustaka yang siap pakai (library metode). Dengan kata lain, peneliti tidak perlu pergi kelapangan, cukup hanya mengambil sumber data dari pustaka yang sudah tersedia.
3. Umumnya, data pustaka merupakan sumber sekunder, artinya peneliti memperoleh data dari tangan kedua bukan langsung dari orang pertama.
4. Penelitian pustaka tidak dibatasi ruang dan masa.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data dengan cara mengambil ataupun membaca data yang telah tersedia di perpustakaan yang berkenaan dengan tema penelitian yang ingin diteliti. Peneliti mengambil dari kitab Ihya Ulumuddin jilid2 karangan Imam Al-Ghazali sebagai data utama (Primer), dan buku-buku pendidikan akhlak sebagai sumber tambahan (Skunder). Setelah data terkumpul, kemudian di analisis menggunakan metode tertentu.

Sumber Data

Sumber data adalah penjelasan data penelitian itu di dapat dari mana (Arikunto, 2006). Pada penelitian ini, peneliti mengambil dua sumber yaitu Primer dan Sekunder yang di dapatkan dari buku-buku yang tersedia dipergustakaan yang ada. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama dalam penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali sebagai data primer. Kitab Ihya Ulumuddin Jilid 2 bagian ke 11 adalah kitab yang membahas tentang dasar pokok-pokok agama terutama pada aspek akhlak.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan dari data primer. Pada penelitian ini peneliti menggunakan karya ilmiah, jurnal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yang ada dipustaka sebagai data primer (tambahan).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik studi pustaka yaitu penelitian yang menggunakan sumber data yang didapat dari pustaka yang berkaitan dengan tema pokok bahasan pada penelitian (Chalid Narbuko, 1997). Nantinya dilakukan pengumpulan data dengan cara mencari, menelaah dan menganalisis kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali dan juga buku-buku yang berkaitan dengan nilai pendidikan akhlak yang ada di pustaka. Setelah itu, nantinya peneliti akan menguraikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Ihya Ulumuddin dan disimpulkan menjadi satu kesimpulan.

Analisis Data

1. Deduktif

Untuk menjelaskan nilai-nilai pendidikan akhlak pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deduktif. Metode deduktif adalah cara untuk menarik suatu kesimpulan dari yang bersifat umum menuju kesimpulan yang bersifat husus (Sutrisno, 1987).

2. Induktif

Metode Induktif adalah cara yang mengambil suatu kesimpulan dari yang bersifat husus menuju kesimpulan yang bersifat umum.

Setelah dilakukan analisis dengan menggunakan metode deduktif, kemudian data di analisis dengan menggunakan metode induktif. Metode induktif digunakan untuk mengkaji data yang telah didapat yang terkait dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab Ihya Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali merupakan tokoh yang sudah terkenal di seluruh penjuru, terutama di kalangan cendekiawan Islam. Beliau juga merupakan ahli tasawuf dan filsafat yang tersohor. Beliau dikenal sebagai hujjatul Islam yang artinya hujjah nya atau hiasannya Islam (Zainuddin, 1991).

Nama lengkap Imam al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, beliau lahir di kota Tunisia daerah Khurasan pada tahun 450 H / 1058 M. Beliau merupakan salah satu Imam besar dalam bidang Hujjatul Islam. Al-Ghazali di ambil dari istilah seorang pekerja pembuat pakaian dari bulu. Nama itu diambil dari pekerjaan ayahnya yaitu membuat pakaian dari bulu kemudian dijual di Tunisia.

Sebagian orang memanggil Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali dengan sebutan Al- Ghazzali (dua z) yang diambil dari istilah pekerjaan ayahnya. Namun pada kebiasaannya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali dipanggil Ghazali (satu z), nama ini diambil dari kelahirannya yaitu di Ghazalah. Beliau dibesarkan di kota Tunisiyah, disebelah kota Masyad yang dikenal sekarang dengan negeri Iran (Rusn, 1998).

Pada suatu riwayat dijelaskan, Imam Al-Ghazali dan adiknya dititipkan ayahnya kepada seorang ahli tasawuf untuk menimba ilmu pengetahuan. Setelah ayahnya meninggal dunia, Imam Al-Ghazali dan adiknya diasuh oleh ahli tasawuf tempat mereka dititipkan (Al-Ghazali, 1969).

Al-Ghazali mempunyai seorang saudara laki-laki yang bernama Abu al- Futuh Ahmad bin muhammad bin Ahmad at-Thussi yang dikenal dengan julukan Majduddin (w.520). Kondisi keluarga yang religius mengarahkan keduanya untuk menjadi ulama besar. Hanya saja saudaranya lebih cenderung kepada kegiatan dakwah dibanding al-Ghazali yang menjadi penulis dan pemikir.

Imam Al-Ghazali terlahir dari keluarga yang sederhana. Ayahnya merupakan seorang tukang pembuat pakaian dari bulu kambing yang kemudian diajakan dipasar Tunisia. Meskipun demikian, ayah Imam Al-Ghazali selalu mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anaknya dalam menjalani kehidupan.

Ayah Imam Al-Ghazali dikenal sebagai orang yang jujur dan mandiri walaupun dalam kondisi ekonomi yang sederhana. Selain itu, selama hidupnya beliau sering mengunjungi alim ulama untuk menuntut ilmu pengetahuan dan ikut berkontribusi didalamnya. Pada setiap doa yang dipanjatkannya, beliau selalu meminta kepada Allah supaya diberikan putra yang pandai dan menjadi seorang alim, seperti alim ulama tersebut.

Imam al-Ghazali sudah mulai menyukai ilmu pengetahuan semenjak ia masih usia kanak-kanak. Beliau belajar kepada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani mengenai ilmu *fiqh*. Kemudian beliau pergi ke negeri Jurjan untuk menimba ilmu pengetahuan disana kepada Imam Abi Nasar Al-Isma'il (Muhyidin, 1987).

Setelah beliau menimba ilmu pengetahuan disana beliau berangkat ke Negeri Nisapur untuk belajar dengan Imam Al-Haramain disana Imam Al-Ghazali tampak menonjol dari berbagai aspek ilmu yang dimilikinya. Ilmu yang dimilikinya tidak hanya pada ilmu agama saja tetapi beliau juga ahli dalam ilmu mantiq (logika), filsafat dan fiqh terutama yang bermadzhab Imam Syafi'i. Namun Imam Al-Haramain menyampaikan bahwa ilmu yang dimiliki Imam Al-Ghazali tidaklah terbatas.

Setelah itu Imam al-Ghazali berangkat ke Negeri al-Askar untuk menemui Menteri Nizamul Muluk dari pemerintah dinasti Saljuk sepeninggalnya Imam Al-Haramain. Kemudian Menteri Nizamul Muluk dan Alim ulama lainnya telah menunggu kedatangan Imam Al-Ghazali. Karena beliau sudah sangat terkenal dengan kecerdasannya dalam berbagai ilmu pengetahuan dan beliau dipertemukan dengan alim ulama disana kemudian beliau dilantik menjadi guru besar pada sebuah perguruan tinggi di Nizamiyah yang berdiri di kota Baghdad pada tahun 484 H. Setelah empat tahun menghabiskan waktu disana dengan menghadapi berbagai macam siswa kemudian, beliau hijrah.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM PANDANGAN IMAM AL-GHAZALI

Keutamaan akhlak mahmudah dan tercelanya akhlak mazmumah

Manusia adalah makhluk yang berkembang karena dipengaruhi pembawaan dan lingkungan, adalah salah satu hakikat wujud manusia. Dalam perkembangannya, manusia itu cenderung beragama, inilah hakikat wujud manusia juga.

Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya. Dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi dua, yaitu pertama, kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Kedua, kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan yang lebih baik.

Akhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: akhlak yang baik (mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk yang lain. dan akhlak yang buruk (madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk lainnya. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela (Mahjudin, 1991).

Sebagaimana seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebagusan Akhlak, Lalu Rasulullah membaca firman Allah Surah Al A'raf ayat 199

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya : *jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh*

Kutipan hadist di atas mengisyaratkan bahwa akhlak merupakan ajaran yang diterima Rasulullah SAW., dengan tujuan tidak lain adalah untuk memperbaiki kondisi umat manusia yang pada saat itu dalam lingkaran kejahiliyahan dan Rasulullah SAW., diutus ke muka bumi dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia.

Tujuan dari diutusnya nabi Muhammad saw sang penutup para nabi tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Adapun pengutusan nabi muhammad Saw itu sendiri setelah umat manusia, menempuh rentang waktu yang sangat panjang dan telah diutus kepada mereka sekian banyak nabi dan rasul.

Sesungguhnya akhlak mulia merupakan warisan turun temurun dari setiap generasi umat manusia. Sehingga setiap generasi mengambil bagian dari akhlak mulia tersebut. Adapun tugas para nabi dan rasul adalah memotivasi manusia agar mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut seoptimal mungkin. Pengutusan para nabi kepada umat manusia terus berjalan hingga tiba saatnya kehendak Allah mengakhirinya dengan mengutus seorang rasul sebagai Khatamul Anbiya' pemungkas nabi dan tidak ada lagi rasul setelah beliau. Penutup para nabi ini haruslah diutus kepada umat manusia dengan membawa ajaran yang mencakup seluruh nilai akhlak mulia. Hal ini wajar mengingat setelah beliau tidak ada nabi yang diutus untuk menyempurnakan ajaran yang beliau bawa.

Hakikat Akhlak Mahmudah dan Mazmumah

Akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang secara etimologi berarti kebiasaan, perilaku, sifat dasar dan perangai. Dari beberapa kata ini dapat dilihat bahwa ia merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang. Selain beberapa sifat itu Mu'jam Lisan Al-Arab menambahkan bahwa akhlak merupakan agama (al-Ghozali, 2005). Hal itu karena didalamnya terdapat perintah, larangan serta arahan guna perbaikan seseorang. Itulah tadi beberapa arti akhlak secara bahasa.

Sahl At-Tustury pernah ditanya tentang akhlak yang baik, lalu dia menjawab, "Sedikitnya, seorang yang berakhlak baik akan selalu tabah menghadapi kesulitan, tidak mengharapkan balasan atas apa yang dilakukannya, mengasihani orang yang melakukan kezaliman terhadapnya, dan memohonkan ampunan baginya serta mengasihaniya."

Di lain kesempatan, dia juga menyatakan bahwa seorang yang baik akhlaknya tidak sekali-kali akan meragukan Allah Swt. mengenai rezeki yang Dia berikan kepadanya. Bahkan, dia percaya sepenuhnya kepada Allah Swt., dan senantiasa memenuhi kewajibannya berkenaan dengan rezeki yang telah dijamin Allah baginya. Kemudian, dia akan selalu taat kepada-Nya dan takkan membangkang terhadap-Nya mengenai apa saja yang berkaitan antara dia dan Allah Swt., dan antara dia dan orang-orang sekitarnya.

Ali r.a. pernah berkata, "Akhlak yang baik terkandung dalam tiga hal: menjauhi segala yang diharamkan, mencari yang halal dan menyenangkan para anggota keluarga."

Husain bin Manshur berkata, "Akhlak yang baik ialah apabila engkau takkan terpengaruh oleh ketidakramahan manusia kepadamu, setelah engkau berhasil mendekat ke arah Dia Yang Mahabenaar."

Abu Sa'id Al-Kharraz pernah berkata, "Akhlak yang baik ialah apabila engkau tak lagi memedulikan sesuatu kecuali Allah Swt (Al-Ghazali, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia).

Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz khuluq dan khalqu adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata khalqu maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata khuluq maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (bashar), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (bashirah), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar. Sesuai dengan hal ini Imam Al Ghazali Mengutip firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al Shaad ayat 71-72 (Al-Ghazali I. , 1992).

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلُقُ بَشَرًا مِّنْ طِیْنٍ فَاِذَا سَوَّیْتُهُ
وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْا لَهٗ سٰجِدِیْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya"

Dalam firman-Nya itu, ditegaskan bahwa tubuh dinisbahkan pada tanah, sedangkan ruh dinisbahkan kepada Allah Swt., Tuhan semesta alam. Adapun yang dimaksud dengan *ruh* dan *nafs* (jiwa) dalam ungkapan seperti ini, adalah sama saja.

Kata *khuluq* berarti suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Maka, apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terpuji menurut akal sehat dan syariat, dapatlah ia disebut sebagai perangai atau khuluq yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, ia disebut sebagai khuluq yang buruk pula.

Kami menyebutnya sebagai perangai atau watak yang menetap kuat dalam jiwa, karena seseorang yang jarang atau hanya sesekali saja menyumbangkan hartanya untuk keperluan tertentu, tidak dapat disebut sebagai seorang yang berwatak dermawan. Yaitu, sepanjang hal itu tidak merupakan sesuatu yang menetap kuat dalam jiwanya. Karena itu, kami mempersyaratkan bahwa ia harus merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu secara mudah dan ringan, tanpa harus dipikirkan atau direncanakan sebelumnya atau ketika menahan amarah hatinya melakukan semua itu dengan berat hati atau dengan susah payah maka tidaklah dapat dikatakan bahwa orang itu berwatak dermawan atau pemaaf.

Dia juga tidak identik dengan pengetahuan tentang sesuatu. Sebab, pengetahuan berkaitan dengan yang baik maupun yang buruk. Keduanya sama saja (Al-Ghazali I. , 1992).

Yang benar adalah bahwa apa yang disebut perangai atau watak (khuluq) ialah sesuatu yang dengannya jiwa manusia memiliki kesiapan bagi timbulnya kedermawanan ataupun kekikiran. Dengan kata lain, ia adalah bentuk atau rupa batiniah dari jiwa seseorang.

Arti akhlak secara terminologi merupakan sifat yang tumbuh dan menyatu didalam diri seseorang. Dari sifat yang ada itulah terpancar sikap dan tingkah laku perbuatan seseorang, seperti sabar, kasih sayang, atau sebaliknya pemarah, benci karena dendam, iri dengki, sehingga memutuskan hubungan silaturahmi. Adapun menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan *syariat* seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika.

akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan *syariat* itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup

dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.

Al-ghazali berpendapat bahwa akhlak bukan sekedar perbuatan, bukan pula sekedar kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akan tetapi, akhlak harus menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan amarah, kekuatan nafsu *syahwat*, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara keempat kekuatan ini (Al-Ghazali, Ihya'al-Ghazali Jilid I, 1969).

Cara Menumbuhkan Akhlak yang Baik

Telah kita ketahui bahwa akhlak yang baik bersumber pada kekuatan akal yang moderat dan proporsional, hikmah yang sempurna, emosi (ghadhab) dan ambisi (syahwat) yang seimbang dan terkendali sepenuhnya oleh akal dan syariat.

Keseimbangan dan keserasian seperti ini dapat dicapai melalui dua cara:

- a. Melalui anugerah Ilahi dan kesempurnaan fitri. Yaitu, ketika seorang manusia dicipta dan dilahirkan dalam keadaan memiliki akal yang sempurna dan perangai yang baik, dengan kekuatan ambisi (syahwat) dan emosi (ghadhab) yang terkendali, sedang, seimbang, dan proporsional, serta bersesuaian dengan akal dan syariat.

Dengan kondisi seperti itu, dia adalah seorang berilmu tanpa belajar dan terdidik tanpa didikan. Contohnya, Isa bin Maryam, Yahya bin Zakaria a.s. dan para nabi selain keduanya, secara keseluruhan (shalawat dan salam Allah atas mereka semuanya).

Meskipun demikian, tidaklah dipungkiri bahwa di antara berbagai tabiat dan naluri manusia, ada juga yang dapat dimiliki dengan upaya dan usaha sungguh-sungguh. Maka adakalanya seorang anak dikenal sejak dilahirkan sebagai seorang yang lurus ucapannya, pemurah, dan pemberani. Sedangkan yang lainnya, baru memperoleh perangai-perangai seperti itu sedikit demi sedikit dengan kebiasaan serta pergaulannya dengan orang-orang yang menyandang akhlak

seperti itu. Adakalanya pula dia meraihnya dengan cara belajar dari orang-orang lain sekitarnya.

- b. Dengan memperoleh perangai-perangai ini melalui perjuangan melawan nafsu (mujahadah) dan latihan-latihan ruhani (riyadhah). Yakni dengan memaksakan atas diri seseorang perbuatan-perbuatan tertentu yang merupakan buah dari suatu jenis perangai yang ingin dimiliki.

Sebagai misal, seorang yang menginginkan melekatnya sifat kedermawanan pada dirinya. Untuk itu, dia harus memaksakan pada dirinya sendiri agar melakukan hal-hal yang biasa dilakukan oleh seorang dermawan. Yaitu, menginfakkan harta. Maka, dia terus-menerus menuntut dirinya agar melakukan hal itu dan menjadikannya sebagai kebiasaannya untuk waktu yang cukup lama. Sementara itu, dia harus berupaya melawan kecenderungan dirinya sendiri, sehingga pada akhirnya perbuatan seperti itu menjadi tabiat baru baginya dan dia melakukannya dengan hati dan perasaan ringan. Baru setelah itu, dia dapat disebut sebagai seorang dermawan (Al-Ghazali I., 1992).

Begitu juga seorang yang ingin menjadikan dirinya ber-tabiat rendah hati (tawadhu), sedangkan dia sebelumnya telah dikuasai oleh tabiat sombong. Cara yang harus ditempuh adalah membiasakan dirinya dalam waktu yang cukup lama untuk bertindak seperti layaknya orang-orang yang tawadhu, sambil memaksa dan memerangi hawa nafsunya sendiri. Hal ini hendaknya dilakukan sampai sifat *tawadhu* itu melekat dan menjadi tabiat baru baginya, serta terasa mudah dan ringan ketika melaksanakannya.

Penguraian Jalan Kepada Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak di peroleh dengan meneladani sifat Rasulullah karena beliau adalah uswah al-hasanah. Oleh karenanya, seorang guru harus menunjukkan sifat yang arif dan bijak. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa guru harus mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Karena ilmu dapat dilihat dengan mata batin dan mata secara dzahir. Selain itu Imam Al-Ghazali juga menegaskan bahwa seorang guru harus taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Sebagaimana asal mula kondisi tubuh manusia pada gilirannya dalam keadaan sedang dan normal (atau tengah-tengah, sebagai misal suhu badannya tidak terlalu panas dan tidak

terlalu dingin, detak jantungnya tidak terlalu cepat dan tidak pula terlalu lambat, dan seterusnya). Kalau setelah itu pencernaannya terganggu, mungkin itu disebabkan oleh kesalahan makanan, perubahan cuaca, dan sebagainya. Dan seperti itu pula, setiap anak dilahirkan dalam keadaan lurus jiwanya dan sehat fitrah nya. Kemudian kedua orangtuanya yang adakalanya menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi. Artinya, dia melakukan perbuatan-perbuatan buruk itu sebagai akibat dari kebiasaan sehari-hari maupun karena terpengaruh oleh lingkungannya (Al-Ghazali I., 1992).

Sebagaimana pada mulanya tubuh seseorang tidak tercipta dalam keadaan sempurna, tetapi dalam pertumbuhannya kemudian, dia menjadi sempurna dan kuat dengan makanan yang bergizi dan gerakan-gerakan jasmani yang tepat maka demikian pula jiwanya. Pada mulanya masih dalam keadaan serbakekurangan, tetapi memiliki kemampuan untuk menjadi sempurna. Yaitu, dengan pendidikan akhlak serta pengajaran ilmu pengetahuan kepadanya.

Imam Al-Ghazali mengungkapkan pandangannya terkait dengan fitrah manusia berdasarkan ayat Al Qur'an dan hadis nabi Muhammad SAW, dalam surat Arrum ayat 30 Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.*

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap insan dilahirkan dalam keadaan fitrah dan mempunyai naluri untuk mentauhidkan Allah. Apabila terdapat manusia yang tidak beragama yang mentauhidkan Allah maka itu merupakan pengaruh pendidikan dan lingkungan.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah menciptakan anak dengan keadaan fitrah, yaitu bisa menerima hakikat kebaikan dan keburukan. Peran orang tua sangat menentukan kemana arah anak nantinya. Dan disinilah letak kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yang memiliki hak untuk memilih melalui kemampuan akal nya.

Dari setiap kitab yang ditulis Imam al-Ghazali banyak diantara-nya berhubungan

dengan pelajaran akhlak dan pembentukan budi pekerti manusia. Hal tersebut memberikan petunjuk bahwa al-Ghazali memberikan perhatian besar pada lapangan ilmu akhlak. Al-Ghazali dikenal sebagai pakar ilmu akhlak dan gerakan moral yang bersendikan ajaran wahyu, yakni al-Qur'an dan *Sunnah*. Ia menyelidiki bidang ilmu akhlak ini dengan berbagai macam metode, antara lain dengan pengamatan yang diteliti, pengalaman yang mendalam, pengujian cobaan yang matang terhadap semua manusia dalam berbagai lapisan masyarakat. Oleh karena itu, pandangan dan pikirannya mengenai konsep pendidikan akhlak sangat luas dan mendalam.

Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan dengan analisis yang telah Akhlak dalam pandangan Islam dibagi menjadi 2 (dua) yaitu: akhlak yang baik (mahmudah) yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk yang lain. dan akhlak yang buruk (madzmumah) yaitu perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia serta makhluk lainnya. Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang yang tercela.

Pokok-pokok akhlak yang dimaksudkan oleh al-Ghazali ada empat, yaitu: 1) hikmah, 2) keberanian (syaja'ah), 3) kehormatan diri (iffah), dan 4) adil. Keempat komponen kriteria tersebut merupakan syarat pokok untuk mencapai derajat akhlak yang baik secara mutlak. Semua ini dimiliki secara sempurna oleh Rasulullah. Maka tiap-tiap orang yang dekat dengan empat sifat tersebut, maka ia dekat dengan Rasulullah, berarti ia dekat juga dengan Allah. Namun, jika seseorang semakin jauh dari sifat tersebut, maka

semakin kurang baik pula akhlaknya dan semakin mendekati pada sifat Syaitan

Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran:

1. Pandangan Imam Al-Ghazali tentang akhlak baik dan akhlak buruk perlu disosialisasikan ke tengah-tengah masyarakat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Melalui pesan-pesan akhlak sebagaimana yang diungkapkan Imam Al-Ghazali kiranya dapat menjadi perbandingan bagi masyarakat untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (1969). *Ihya'al-Ghazali* Jilid I. Surabaya: Faizan.
- Al-Ghazali. (t.thn.). *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*. Jakarta Selatan: Mizania.
- Al-Ghazali, I. (1992). *Ihya Ulumuddin*. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- al-Ghazali, M. (2005). *Ihya Ulumuddin*. Bairut, Libanon.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chalid Narbuko, A. A. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (1995). *Pendidikan Agama Islam dalam keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Ihsan, F. (2013). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kebudayaan, D. P. (1998). *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahjudin. (1991). *Kuliah Akhlak-Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Muhyidin, I. (1987). *Nasehat 125 Ulama Besar*. Jakarta: Darul ulum Press.
- Nurdin, M. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Ar-Ruzz, Media Group.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rusn, A. I. (1998). *Pemikiran al-ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Susilawati, N., & Pasla, B. N. (2020). Application of Pancasila as the Ethical System of the Indonesian Nation. *Jurnal Prajaiswara*, 1(1), 20-28.
- Sutrisno, H. (1987). *Metodolgi Research*. Jogjakarta: Fakultas UGM Jogjakarta.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kespustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.